

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode yang berfokus pada upaya menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam suatu fenomena sebagaimana adanya. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan lebih mengutamakan penjelasan naratif yang kaya makna. Secara etimologis, istilah *deskriptif* merujuk pada kegiatan menjelaskan atau melukiskan sesuatu secara rinci, sistematis, dan faktual. Dalam konteks penelitian, metode ini bertujuan menyajikan hasil observasi dan temuan dalam bentuk uraian yang merefleksikan kondisi nyata dari objek yang diteliti.⁷⁷

Sementara itu, penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana individu atau kelompok memaknai suatu peristiwa, pengalaman, atau realitas sosial tertentu. Fokusnya terletak pada makna subjektif yang dibangun oleh partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian jenis ini bertujuan mengeksplorasi dan menangkap realitas dari sudut pandang orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya, bukan berdasarkan generalisasi.

Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa narasi, pernyataan, dialog, atau bahkan gambar yang memiliki konteks dan makna simbolis. Data tersebut tidak dikonversi menjadi

⁷⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 9.

angka, melainkan dianalisis dalam bentuk aslinya dengan memperhatikan nuansa bahasa, ekspresi, dan konteks sosial yang menyertainya.⁷⁸ Proses analisis dilakukan secara induktif, di mana peneliti tidak membawa kerangka berpikir yang kaku sejak awal, tetapi membangun pemahaman secara bertahap berdasarkan temuan lapangan.

Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial melalui perspektif partisipan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyingkap makna-makna tersembunyi yang tidak dapat diungkap secara kuantitatif, serta menghasilkan interpretasi yang kaya dan mendalam. Tahapan penelitian ini diawali dengan identifikasi fenomena sosial yang menjadi fokus utama, kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan data, interpretasi makna, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang mencerminkan pemahaman umum atas kenyataan yang diamati.⁷⁹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam seluruh tahapan proses penelitian.⁸⁰ Hal ini berarti bahwa peneliti tidak hanya bertugas sebagai perencana, pengumpul data, analis, penafsir, dan penyaji hasil, tetapi juga harus secara aktif menggunakan kemampuan inderawi dan kepekaan personal untuk memahami fenomena secara mendalam. Sebagai pengamat

⁷⁸ Moleong, Lexy J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 11–12.

⁷⁹ Nasution, S., “*Metode Research: Pendekatan Kualitatif*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 56.

⁸⁰ John W. Creswell, “*Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*”, (California: Sage Publications, 2014), 186.

partisipatif, peneliti secara langsung hadir di lapangan untuk melakukan observasi dan mendengarkan secara saksamatermaksud pengamatan terhadap detail sekecil apapun sehingga ia dapat menangkap nuansa yang mungkin terlewat jika hanya menggunakan instrumen non-manusia. Ketelitian ini memungkinkan interpretasi data yang lebih autentik dan mewakili konteks sosial subjek penelitian.⁸¹

C. Sumber Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid dan mendalam dalam penelitian, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara, sehingga tingkat validitasnya sangat tinggi. Dalam penelitian kualitatif, data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif.⁸² Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang memiliki peran penting, seperti pengasuh pondok pesantren, pengurus, ustadz/ustadzah, dan santri. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan, dan hasilnya didokumentasikan dalam

⁸¹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 9.

⁸² Ibid.157.

bentuk rekaman suara, catatan lapangan, foto, maupun video sebagai bentuk data empiris yang mendukung keabsahan temuan.⁸³

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh peneliti melalui sumber tidak langsung atau perantara, biasanya dalam bentuk dokumen tertulis, catatan historis, laporan, maupun literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil studi terdahulu. Data ini tidak dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian, tetapi tetap memiliki nilai penting karena dapat memperkaya sudut pandang peneliti serta memperkuat landasan teoritis dan metodologis dalam proses analisis. Melalui data sekunder, peneliti memperoleh referensi tambahan dan bahan pertimbangan yang relevan guna menunjang interpretasi hasil penelitian dan memperluas cakupan pemahaman terhadap objek yang dikaji.⁸⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data menjadi langkah penting untuk memastikan kelancaran dan kedalaman hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penerapan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan lapangan dan karakteristik objek yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

⁸³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 401.

⁸⁴ Zed, M., “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hlm. 3-4.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk mengamati langsung objek penelitian, baik berupa lokasi, sekelompok individu, maupun aktivitas tertentu yang relevan dengan fokus kajian. Melalui observasi, peneliti dapat mencermati perilaku, situasi, atau peristiwa sebagaimana berlangsung secara alami di lapangan. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah suatu proses pengamatan yang memiliki sifat khusus, baik dari aspek biologis maupun psikologis, yang memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung fenomena yang sedang terjadi.⁸⁵ Dalam praktiknya, hasil observasi tersebut dicatat secara sistematis dan digunakan sebagai bahan pendukung yang memperkuat data utama terhadap objek yang sedang diteliti. Dengan demikian, observasi tidak hanya membantu menangkap data faktual, tetapi juga memberikan konteks yang lebih kaya dalam memahami dinamika yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sarana utama untuk menggali pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan konteks individu atau kelompok yang menjadi fokus kajian. Teknik wawancara yang umum digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah wawancara mendalam (in-depth interview) suatu proses dialogis antara peneliti dan informan

⁸⁵ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Jilid Ii*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), Hlm. 136.

yang berlangsung intensif dan berlangsung lama, baik menggunakan pedoman wawancara maupun secara eksploratif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail topik yang tidak mudah terungkap melalui metode lain seperti observasi. Selama wawancara, peneliti bertujuan menggali informasi terkait fokus penelitian, mendalami latar belakang, motivasi, nilai-nilai, dan makna subjektif yang dianut informan. Kekuatan metode ini terletak pada kemampuannya menyajikan data yang bersifat kontekstual dan kaya nuansa, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih kompleks terhadap realitas sosial.⁸⁶

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik ini mencakup pengumpulan materi berupa catatan tertulis, arsip, foto, video, notulen acara, buku, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan penelitian.⁸⁷ Dokumentasi digunakan untuk mendukung keabsahan data, karena mencatat jejak historis dan administrative terkait aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan dalam objek studi.⁸⁸ Dengan demikian, data dokumenter ini memberikan kekayaan konteks dan

⁸⁶ Steven J. Taylor, Robert Bogdan & Marjorie L. Devault, *“Introduction To Qualitative Research Methods: A Guidebook And Resource”*, 4th Ed. (Hoboken, Nj: John Wiley & Sons, 2016), Hlm. 103-104.

⁸⁷ Burhan Bungin, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 157.

⁸⁸ Burhan Bungin, *“Metode Dokumentasi”* Dalam *Bab Iii Metode Penelitian*, Diakses Dari *Bab Iii Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 145.

memperkuat bukti empiris dari hasil observasi dan wawancara peneliti.

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Instrument Penelitian
Perencanaan Program Tahfidz	- Penetapan tujuan program tahfidz - Penyusunan kurikulum dan target capaian - Penjadwalan setoran hafalan - Standar mutu hafalan yang dirancang	Wawancara Dokumentasi	Pengasuh Pengurus Koordinat or tahfidz	- Apa tujuan diadakannya program tahfidz? - Siapa saja yang terlibat dalam manajemen program tahfidz? - Apa fasilitas/ sarana prasarana yang disediakan untuk mendukung hafalan santri? - Bagaimana proses penyusunan rencana program tahfidz? - Apa tujuan jangka panjang dan pendek dari program tahfidz? - Apa ada kurikulum khusus yang digunakan dalam program tahfidz? - Bagaimana proses rekrutmen ustadz/zh pengampu program tahfidz? - Bagaimana penentuan target hafalan santri per jenjang atau per periode waktu? - Apakah ada program pendukung program tahfidz? - Bagaimana perencanaan jadwal harian/pekanan untuk kegiatan

				tahfidz?
Pelaksanaan Program Tahfidz	- Metode menghafal dan murojaah - Intensitas dan waktu setoran - Peran guru dalam membimbing kualitas hafalan - Disiplin dan motivasi santri - Realisasi kualitas hafalan dalam praktik	Wawancara Observasi Dokumentasi	Pengasuh Guru Tahfidz Santri	- Bagaimana teknis pelaksanaan hafalan harian santri di pesantren? - Apa metode yang digunakan untuk menghafal al-qur'an? (misalnya talaqqi, sima'an, murojaah dll) - Bagaimana pembagian waktu antara hafalan baru dan murojaah? - Apakah ada monitoring atau kelompok kecil berdasarkan kemampuan menghafal tahapan hafalan? - Apa bentuk kontrol atau supervisi harian, mingguan, bulanan, tahunan terhadap kegiatan tahfidz? - Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz? - Apa tantangan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz?
Evaluasi Program Tahfidz	- Bentuk evaluasi hafalan - Sistem penilaian hafalan - Umpan balik kepada santri - Tindak lanjut pembinaan	Wawancara Dokumentasi Observasi	Pengasuh Guru tahfidz Pengurus	- Bagaimana proses evaluasi kualitas hafalan santri? - Seberapa sering evaluasi dilakukan? - Siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi - Apa indikator keberhasilan dalam evaluasi hafalan santri? - Bagaimana

				tindak lanjut jika ditemukan santri yang mengalami kendala dalam menghafal? - Apakah ada penghargaan atau panishment dalam evaluasi hafalan? - Apakah ada evaluasi terhadap kinerja ustadz/zah pembimbing program tahfidz? - Apakah ada pembekalan atau bimbingan secara berkala untuk mengembangkan kualitas ustadz/z
--	--	--	--	---

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah untuk dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Adapun penjelasan dari ketiganya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang mencakup kegiatan menyederhanakan, memilah, serta memusatkan perhatian pada data tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan penyaringan informasi dari data

⁸⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2008), 334.

mentah yang dikumpulkan di lapangan, kemudian disusun secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk mengelompokkan, mengorganisasi, serta menghilangkan data yang tidak diperlukan, sehingga analisis menjadi lebih terarah dan bermakna.⁹⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap di mana data yang telah direduksi disusun dan ditampilkan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami informasi serta menarik kesimpulan yang tepat. Penyajian ini dapat berbentuk narasi deskriptif, diagram alur, tabel, matriks, atau bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori dan pola temuan penelitian.⁹¹ Penyusunan data dilakukan secara induktif, yaitu dengan memulai dari uraian umum menuju penjabaran khusus agar pembaca dapat mengikuti alur analisis secara logis dan jelas. Pendekatan ini bertujuan agar informasi yang disajikan tidak hanya terbaca sebagai kumpulan data, tetapi memiliki struktur yang memudahkan proses interpretasi dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang sah.⁹²

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

⁹⁰ Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*”, (Jakarta: Ui-Press, 1992), Hlm. 16-18.

⁹¹ Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*”, (Jakarta: Ui-Press, 1992), Hlm. 18.

⁹² Burhan Bungin, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 172–173.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses analisis untuk menemukan makna, pola hubungan, keterkaitan antar kategori, serta merumuskan proposisi-proposisi yang bersifat kausal. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyusun pemahaman menyeluruh dari data yang telah diperoleh, dengan melihat keteraturan logis dan hubungan sebab-akibat yang muncul dari temuan penelitian.⁹³ Namun, setiap kesimpulan yang dihasilkan harus melalui proses verifikasi, yaitu pengujian ulang terhadap keakuratan dan konsistensi data, teknik pengumpulan, serta keandalan sumbernya. Verifikasi ini bertujuan agar kesimpulan akhir yang disusun benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, suatu data dianggap sah jika apabila tidak terdapat ketidaksesuaian antara hasil laporan dengan kondisi nyata di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, terdapat sejumlah tahapan yang dapat ditempuh, antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan masa observasi dilakukan dengan tujuan membina hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan antara peneliti dan informan, sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan jujur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara

⁹³ Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*”, (Jakarta: Ui-Press, 1992), Hlm. 19.

menyeluruh tanpa adanya data yang disembunyikan. Fokus utama dari proses ini adalah memastikan validitas data yang telah dikumpulkan. Jika data telah terbukti akurat dan konsisten dengan kondisi lapangan, maka dapat dinyatakan kredibel dan proses perpanjangan observasi dapat dihentikan.⁹⁴

2. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai upaya untuk menguji validitas data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Tiga bentuk utama triangulasi mencakup triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber bertujuan membandingkan informasi dari berbagai narasumber untuk menguji keakuratan data. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner pada subjek yang sama. Sementara itu, triangulasi waktu mempertimbangkan kapan data dikumpulkan, karena waktu pelaksanaan seperti pagi hari dapat memengaruhi keterbukaan informan.

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi kombinatif yang membandingkan hasil dari metode pengumpulan data yang sama terhadap berbagai narasumber. Data dari hasil wawancara dan observasi dibandingkan dengan informasi dari pihak lain serta diperkuat dengan dokumen pendukung untuk memperoleh data yang kredibel.⁹⁵

⁹⁴ Moleong, Lexy J. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017, Hlm. 330.

⁹⁵ Sugiyono. *“Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif”, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, Hlm. 372–374.

3. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam penelitian memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara mendalam, teliti, dan berkelanjutan. Melalui proses ini, peneliti dapat merekam keakuratan data, keteraturan peristiwa, serta memastikan validitas informasi yang dikumpulkan. Selanjutnya, dilakukan verifikasi ulang terhadap data yang telah diperoleh guna memastikan kebenarannya. Langkah ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengoreksi atau menyusun deskripsi data yang tepat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.⁹⁶

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan analisis data merupakan proses penyusunan secara sistematis, pengorganisasian, serta pengolahan informasi yang telah diperoleh agar temuan penelitian dapat dianalisis dan dikonversi secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu teknik terhadap analisis data non-numerik. Artinya, data berupa deskripsi, fakta, atau narasi dihubungkan dengan teori-teori yang relevan untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Setelah dianalisis, data tersebut disimpulkan dan dieksplorasi.⁹⁷

Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pendekatan pada satu lokasi (situs) secara mendalam serta perbandingan

⁹⁶ Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hlm. 116–117.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 244.

antar berbagai lokasi (situs) untuk menemukan pola atau temuan yang lebih luas

1. Analisis Situs Tunggal

Setelah proses analisis data dilakukan secara terus-menerus, baik saat pengumpulan data di lapangan maupun setelahnya, langkah berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini disusun berdasarkan hasil analisis dari berbagai sumber data, seperti catatan lapangan, hasil observasi, dokumentasi, dan data lain yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Mengacu pada konsep dari Miles dan Huberman, analisis data kualitatif mencakup tiga tahap utama yang saling berkelanjutan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan. Ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi dan menyederhanakan informasi sejak sebelum data dikumpulkan hingga penyusunan laporan akhir. Proses ini mencakup pengelompokan, pengorganisasian, hingga membuang data yang tidak relevan, sehingga menghasilkan informasi yang fokus dan valid. Kegiatan reduksi ini meliputi merangkum, mengkode data, mengidentifikasi tema-tema penting, membuat kategori, serta menuliskan catatan reflektif (memo) dari temuan-temuan awal.

b. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan menyajikan data secara terstruktur, peneliti dapat melihat pola, hubungan antar konsep, dan temuan yang signifikan. Dalam konteks ini, penyajian data juga dimaksudkan untuk menggali makna secara lebih dalam dari informasi yang telah terkumpul, serta menyederhanakan data kompleks agar tetap bermakna dan dapat dianalisis lebih lanjut.

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap akhir dari proses analisis adalah merumuskan dan memverifikasi kesimpulan. Sejak awal proses pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari makna dari informasi yang ada, mengidentifikasi pola keteraturan, serta merumuskan hubungan sebab-akibat. Kesimpulan awal yang bersifat sementara kemudian diperjelas dan diperdalam seiring berjalannya proses analisis, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan akhir yang utuh setelah seluruh data selesai dianalisis.

2. Analisis Multisitus

Pendekatan studi multisitus dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai bagaimana manajemen program Tahfidzul Qur'an dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan santri di dua pondok pesantren yang memiliki karakteristik berbeda, yakni Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Jarak dan Pondok

Pesantren Miftahus Shibyan Gondang, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa manajemen program tahfidz merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi yang saling berkaitan, dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal lembaga. Melalui pendekatan multisitus, peneliti dapat mengungkap secara empiris fenomena manajerial dalam konteks nyata masing-masing pesantren, sehingga mampu menangkap perbedaan maupun persamaan strategi yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat tercapainya kualitas hafalan yang diharapkan.

Ciri utama dari studi multisitus adalah adanya lebih dari satu lokasi penelitian yang dijadikan sumber data secara bersamaan, dengan masing-masing lokasi memiliki kondisi, latar belakang, dan budaya organisasi yang unik. Dalam konteks penelitian ini, Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Jarak dan Pondok Pesantren Miftahus Shibyan Gondang dipilih karena keduanya memiliki program tahfidz yang aktif dan terstruktur, namun menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, baik dari segi pendekatan kurikulum, target hafalan, maupun pola pembinaan santri. Perbedaan ini menjadi landasan penting untuk dilakukan kajian komparatif, mengingat kedua pesantren tersebut sama-sama menargetkan peningkatan kualitas hafalan yang meliputi ketepatan bacaan, kefasihan, serta ketuntasan

jumlah juz yang dihafal, namun dengan strategi dan manajemen yang beragam. Dengan adanya variasi tersebut, pendekatan multisitus diharapkan dapat memunculkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, sehingga temuan penelitian tidak hanya relevan bagi masing-masing lokasi, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain yang memiliki program tahfidz.

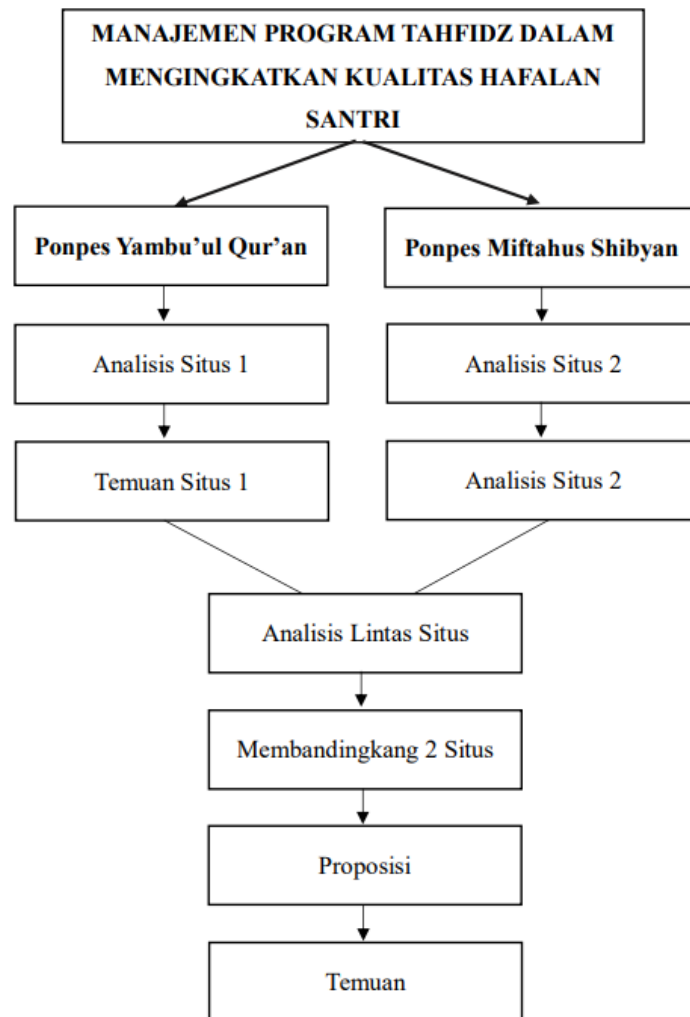
Selain itu, penggunaan desain penelitian multisitus dipandang sebagai strategi yang tepat karena batas antara fenomena manajemen program tahfidz dan konteks pelaksanaannya di pesantren sering kali sulit dipisahkan. Faktor-faktor seperti struktur organisasi pesantren, gaya kepemimpinan pengasuh, latar belakang pendidikan ustadz pembimbing, fasilitas sarana prasarana, hingga motivasi dan kedisiplinan santri semuanya saling memengaruhi dan membentuk kualitas hafalan yang dihasilkan. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumen, serta triangulasi antar-sumber di masing-masing situs akan memberikan gambaran yang lebih kaya dan detail dibandingkan jika penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi saja.

Dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik geografis, struktural, dan pendekatan manajerial antara kedua pesantren, penelitian ini diharapkan mampu menemukan pola-pola manajemen program tahfidz yang efektif, mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*), serta memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi pengelolaan program tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan kualitas

hafalan santri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam lingkup pesantren tahfidz, serta secara praktis menjadi pedoman bagi para pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang mampu menghasilkan santri penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, baik dari segi kuantitas hafalan maupun ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid.

Pendekatan studi multisitus digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai suatu latar, objek, atau peristiwa tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara intensif satuan sosial tertentu, baik dalam bentuk individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan detail, yang umumnya sulit dicapai melalui metode lain.

Tabel 3.2 Analisis Data Multisitus



Dalam pelaksanaan analisis multisitus, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilakukan secara sistematis. Langkah pertama adalah menerapkan pendekatan induktif konseptual, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan-temuan konseptual dari masing-masing kasus secara individual. Selanjutnya, hasil dari perbandingan dan penggabungan tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan pernyataan-pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas situs.

Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian antara proposisi yang disusun dengan data faktual yang diperoleh dari lapangan. Jika ditemukan ketidaksesuaian, maka proposisi tersebut perlu direvisi atau direkonstruksi ulang agar lebih selaras dengan fakta yang ada pada masing-masing kasus individu. Proses ini diulang secara terus-menerus hingga tercapai tingkat pemahaman yang memadai atau sampai titik kejenuhan data, yakni kondisi ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari proses analisis.

Secara keseluruhan, analisis multisitus merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara utuh dan kontekstual dari berbagai latar yang berbeda. Namun, pendekatan ini menuntut ketelitian, konsistensi, serta kemampuan analisis yang mendalam. Setiap tahap harus dilaksanakan secara hati-hati dan reflektif agar hasil analisis benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Di samping itu, peneliti juga harus memiliki kepekaan terhadap perbedaan konteks sosial dan makna lokal yang ada di tiap situs, agar interpretasi yang dibuat tidak bersifat menyederhanakan secara berlebihan. Dengan demikian, analisis multisitus tidak hanya memperluas cakupan pemahaman, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap realitas sosial yang kompleks.